

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran adalah bagian dari lingkungan belajar mengajar. Proses pembelajaran di sekolah akan terjadi apabila terjalin hubungan di antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran merupakan proses aktif peserta didik demi mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik tersebut. Sedangkan guru hanya memfasilitasi peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran mengalir dalam pengalaman yang akan melibatkan emosi dan pikiran peserta didik yang terlibat dalam kegiatan yang menantang dan menyenangkan.

Menjadikan proses belajar menjadi aktif itu tidak terbentuk begitu saja, namun terdapat rencana yang disusun oleh guru dalam proses pembelajaran. Dalam rencana tersebut terdapat strategi dan langkah-langkah pembelajaran yang matang agar tercipta sistem belajar aktif serta sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sistem belajar aktif merupakan sebuah upaya dalam kegiatan pembelajaran yang mencoba membangun keaktifan serta partisipasi peserta didik dimana seluruh indra terlibat serta menjadikan peserta didik sebagai pusat pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti di kelas III MI Plus Darul Hufadz Kabupaten Bandung, ditemukan permasalahan yaitu aktivitas belajar peserta didik masih kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari respon yang kurang dari peserta didik pada saat guru memberikan pertanyaan, kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan, malu untuk bertanya, dan tidak percaya diri saat diminta mengeluarkan pendapat. Metode yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran masih kurang bervariasi, sehingga metode ceramah lebih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Pada proses pembelajaran guru

masih lebih berperan aktif, sedangkan yang dilakukan peserta didik hanya diam, mencatat, dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru.

Partisipasi peserta didik sangat diperlukan pada proses pembelajaran, pada kenyataannya di kelas III MI Plus Darul Hufadz aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran tematik masih kurang aktif, oleh karena itu diperlukan suatu cara supaya mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, yakni dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif. Beberapa ahli berpendapat tentang berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, salah satunya yakni model pembelajaran yang mendasarkan pada pembelajaran kelompok, yaitu model tebak kata yang diduga mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

Menurut Sardiman (2014), definisi aktif dalam pembelajaran itu bersifat mental dan fisik merupakan aktivitas belajar. Proses belajar aktif mampu menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup serta mampu meningkatkan aktivitas belajar dalam pembelajaran. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang terbentuk dalam suatu tema yang di dalamnya terdapat berbagai mata pelajaran, pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, peserta didik akan mendapat sebuah pengalaman belajar yang bermakna, berkesan, serta menyenangkan. Dengan kata lain, dalam pembelajaran tematik memposisikan serta melibatkan peserta didik sebagai induk dalam kegiatan pembelajaran.

Alternatif pada peningkatan aktivitas belajar peserta didik yang nantinya bisa berpengaruh pada peningkatan proses pembelajaran adalah menggunakan metode atau model yang menitik beratkan pada aktivitas belajar peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Model yang dapat digunakan ialah model pembelajaran tebak kata.

Model tebak kata merupakan model yang menggunakan kartu berpasangan berbentuk permainan kartu teka-teki berisi pertanyaan dan jawaban. Permainan tebak kata dilakukan dengan cara satu peserta didik memberikan pertanyaan dan pasangannya harus menjawab dengan tepat. Selain

peserta didik menjadi aktif dan tertarik untuk belajar juga memudahkan peserta didik memahami pembelajaran (Kurniasih dan Berlin, 2016).

Pembelajaran tidak akan terjadi apabila tidak ada interaksi atau hubungan yang terjadi pada peserta didik dengan guru. Dengan adanya hubungan atau interaksi yang terjalin maka akan menimbulkan aktivitas belajar. Pada uraian masalah di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Penerapan Model Tebak Kata Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas III MI darul Hufadz Kabupaten Sumedang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil temuan masalah di atas, maka dikemukakan rumusan masalah di antaranya adalah:

1. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik sebelum diterapkan model tebak kata pada pembelajaran tematik di Kelas III MI Plus Darul Hufadz?
2. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik dengan diterapkan model tebak kata pada pelajaran tematik di kelas III MI Plus Darul Hufadz?
3. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik setelah diterapkan model tebak kata di kelas III MI Plus Darul Hufadz?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik sebelum penerapan model tebak kata pada pembelajaran tematik di kelas III MI Plus Darul Hufadz.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik pada saat penerapan model tebak kata pada pembelajaran tematik di kelas III MI Plus Darul Hufadz.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik setelah diterapkan model tebak kata pada pembelajaran tematik di kelas III MI Plus Darul Hufadz.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian yang dilakukan mampu memberi sumbangsih pada pelaksanaan pembelajaran tematik, serta hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian yang relevan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat bagi peneliti

- 1) Meningkatkan serta menambah pengetahuan dalam melakukan penelitian tindakan kelas.
- 2) Meningkatkan pengalaman dalam proses belajar mengajar.
- 3) Meningkatkan profesionalisme.

b) Manfaat bagi peserta didik

- 1) Memperoleh pengalaman baru dengan model pembelajaran yang bervariasi.
- 2) Memberikan peningkatan kualitas belajar lebih aktif.

c) Manfaat bagi guru

- 1) Guru mendapat pengalaman serta pengetahuan baru dalam proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.
- 2) Guru menjadi lebih kreatif dalam mengolah pembelajaran.

d) Manfaat bagi sekolah

- 1) Meningkatkan kegiatan belajar mengajar.
- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- 3) Dapat menjadi masukan dan pertimbangan terhadap guru.

E. Kerangka Berpikir

Guru berperan penting dalam kegiatan pembelajaran. Guru sebaiknya menerapkan atau menggunakan bermacam-macam model pembelajaran demi mendorong serta terwujudnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan hal tersebut mudah tercapai apabila aktivitas belajar peserta didik sangat baik. Diperlukan peran besar seorang guru untuk menciptakan suasana belajar yang aktif supaya tujuan pembelajaran tercapai.

Proses belajar mengajar merupakan upaya guru yang tersusun secara sistematis agar terwujud kegiatan pembelajaran yang diharapkan mampu berjalan dengan efektif yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Kemampuan dalam emngolah pembelajaran menjadi syarat mutlak bagi guru supaya terbentuk kompetensi profesionalnya. Oleh karena itu, pemahaman yang utuh serta tepat terhadap konsep mengajar harus dimiliki oleh seorang guru.

Menurut Slavin (Isjoni, 2011), *cooperative learning* merupakan model pembelajaran kolaboratif secara berkelompok yang terdiri dari 4 sampai 6 orang, sehingga mampu merangsang peserta didik lebih berperan aktif serta bergairah karena menjadi inti dalam kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang aktif diharapkan dapat melibatkan peserata didik dalam pembelajaran untuk berinteraksi, berpikir, mengeluarkan pendapat, menemukan hal yang baru, menghasilkan karya, serta berani mencoba hal yang baru (Uno dan Nurdin, 2012).

Menurut Sudjana (2011), aktivitas peserta didik bisa dilihat pada saat peserta didik:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajar.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Menilai kemampuan diri dari hasil-hasil yang telah diperoleh.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- 8) Menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.

Menurut Sardiman (2014) menyatakan bahwa indikator aktivita belajar adalah sebagai berikut:

- a) *Visual activities*, seperti: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi
- c) *Mental activities*, menganggapi, mengingat, memecahkan soal, mengambil keputusan.

Peran guru untuk membuat suasana dalam proses pembelajaran lebih aktif, efektif, dan menyenangkan sangat diperlukan. Pada pembelajaran tematik, materi berkaitan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari, sehingga mereka akan lebih mudah memahami sekaligus menerapkan serta melakukannya karena lebih nyata dan terdapat hubungan antara materi pelajaran yang asatu dengan materi pembelajaran yang lainnya.

Pembelajaran tematik dapat tercapai dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan model yang diasumsikan dapat mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri, yakni dengan menerapkan model pembelajaran tebak kata dalam pembelajarannya. Model tebak kata mengajak peserta didik untuk bermain teka-teki menebak kata dengan menggunakan kartu sebagai medianya (Aqib, 2016).

Model tebak kata cocok digunakan agar aktivitas belajar peserta didik meningkat, karena model tebak kata memberikan kesempatan kepada peserta didik agar aktif berinteraksi, mampu memberikan kesempatan pada peserta didik mencari serta menemukan jawaban sendiri yang berkaitan dengan topik pembelajaran, berani mengeluarkan pendapat, dapat membuat suasana pembelajaran di kelas dengan tema permainan.

Kelebihan dan kekurangan dari model tebak kata menurut Kurniasih dan Berlin (2016) ialah:

a) Kelebihan dari model tebak kata adalah:

- 1) Anak mempunyai kekayaan bahasa.
- 2) Peserta didik ingin mencoba karena sangat menarik.
- 3) Menjadi lebih mudah dalam menanamkan konsep pembelajaran.

b) Kekurangan dari model tebak kata adalah:

- 1) Materi sulit tersampaikan karena waktu yang diperlukan lama.
- 2) Apabila jawaban peserta didik belum tepat, maka akan berdampak pada kelompok lain karena kehabisan waktu dan tidak mendapat kesempatan untuk maju.

Langkah-langkah model tebak kata di antaranya adalah:

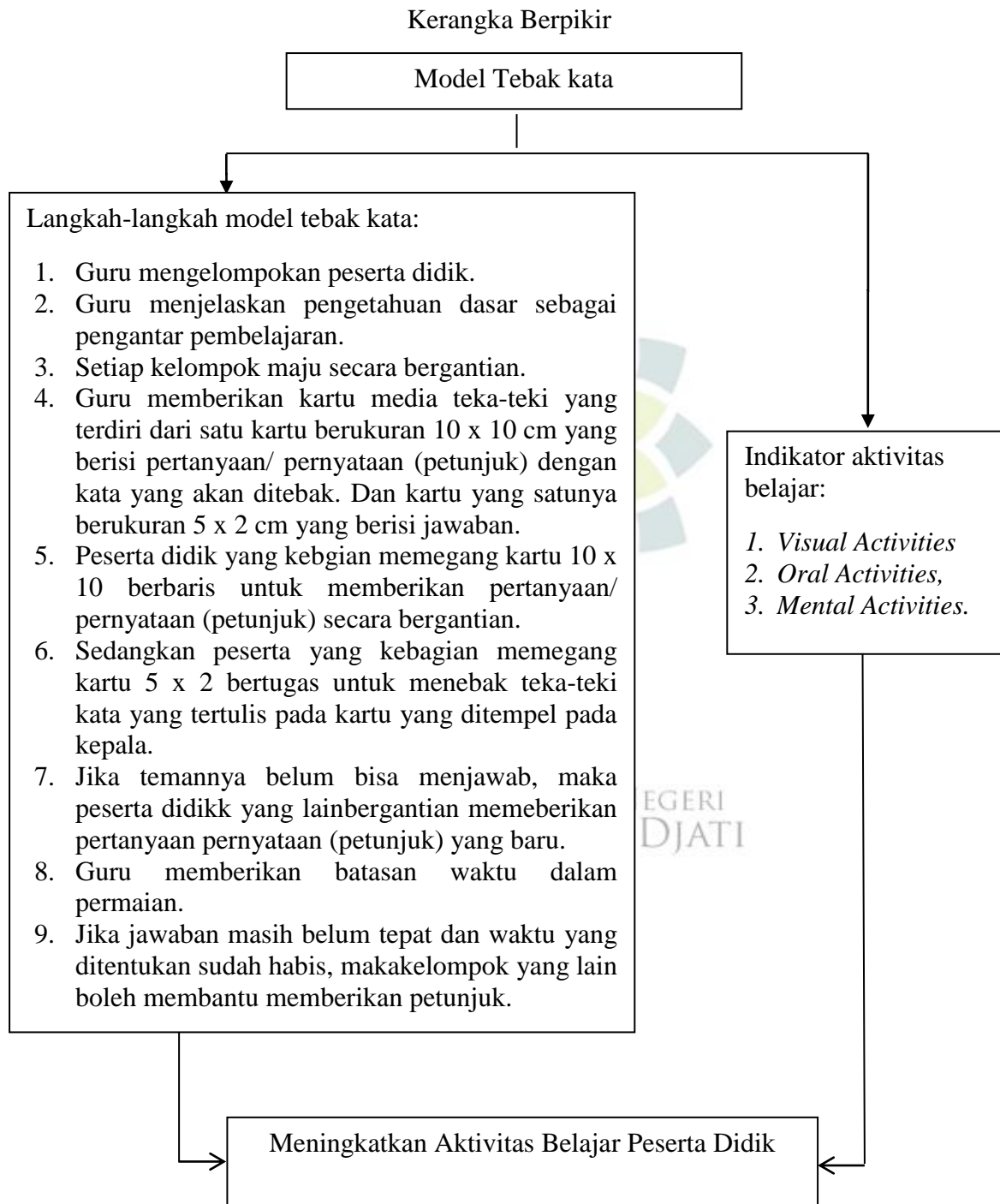
- 1) Guru menjelaskan kompetensi.
- 2) Guru mengkondisikan peserta didik untuk berdiri secara berpasangan di depan.
- 3) Satu peserta didik membawa kartu 10 x 10 cm yang bertugas menyampaikan tulisan yang ada pada kartu, sedangkan pasangannya menebak. Jawaban benar apabila sesuai dengan kartu yang ditempel di dahi orang yang menebak.
- 4) Padangan tersebut boleh duduk jika jawaban benar. Jika pada waktu yang ditentukan belum terjawab, maka tidak boleh duduk dan teman dari kelompok lain bisa membantu memberikan petunjuk yang lain (Aqib, 2016).

Contoh kartu:

- a) Kendaraan khusus.
- b) Beroda empat.
- c) Berwarna putih atau hitam.
- d) Di dalamnya terdapat obat dan alat medis.
- e) Mempunyai siline.

Jawabannya adalah mobil ambulance.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang tersusun secara sistematis dapat di amati bagan pemikiran yang dilakukan oleh peneliti, adapun bagan kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2

Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Dari kajian teori serta kerangka berpikir yang diungkapkan di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu, penerapan model tebak kata dapat meningkatkan aktivitas belajara peserta didik kelas III MI Plus Darul Hufadz.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu mengenai model tebak kata di antaranya sebagai berikut:

1. Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe Tebak Kata dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS kelas VII B di MTs 1 Losari kabupaten Cirebon oleh Windari dkk

Berdasarkan hasil hasil penelitian Windari, penerapan model cooperative learning tipe tebak kata memperoleh hasil pada siklus I aktivitas belajar siswa sebesar 75%, siklus II aktivitas belajar siswa sebesar 85,71%, dan pada siklus II aktivitas belajar siswa sebesar 92,85%. Hal ini membuktikan bahwa dengan penerapan model tebak kata ini dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pelajaran IPS pada setiap siklusnya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Windari dkk (2017) dengan penelitian saya adalah penelitian dilakukan tidak berfokus pada keaktifan peserta didik saja, tetapi penelitian juga dilakukan pada hasil belajar peserta didik, sedangkan penelitian yang saya lakukan hanya berfokus pada aktivitas belajar peserta didik saja. Selain itu penelitiannya dilakukan pada jenjang MTs pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sedangkan penelitan saya dilakukan pada jenjang MI pada Pembelajaran Tematik.

Pesamaan dari penelitian Windari dkk dan penelitian saya terletak pada model pembelajaran yang diterapkan, yaitu model pembelajaran tebak kata. Selain itu, variabel yang diteliti sama yakni aktivitas peserta didik. Persamaan lainnya adalah metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode penelitian kualitatif.

2. Keefektifan Penerapan Model Tebak Kata Terhadap Minat dan Hasil Belajar PKN Materi Komponen Pemerintahan Pusat Di Indonesia Kelas IV SD Negeri Debong Tengah 1 2 Dan 3 Tegal oleh Turniasih (2013)

Berdasarkan hasil dari penelitian Turniasih, diperoleh hasil uji hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata- belajar peserta didik pada mata pelajaran PKN materi komponen pemerintahan pusat dengan penerapan model tebak kata lebih baik daripada hasil rata-rata belajar peserta didik dengan menerapkan model konvensional. Namun, pada hasil pengujian minat belajar nilai t hitung $< t$ tabel yakni $1,169 < 2,00$, dan P value $0,247 < 0,005$. Maka H_a diterima sehingga tidak ada perbedaan antara minat belajar peserta didik pada kelas yang menggunakan model tebak kata dengan yang menggunakan model konvensional.

Perbedaan dari penelitian Turniasih dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada metodologi penelitian yang digunakan. Turniasih menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan metode kualitatif. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada variabel yang diteliti, jika Turniasih melakukan penelitian dengan tiga variabel yaitu model tebak kata (X), minat belajar (Y), dan hasil belajar (Z). Sedangkan penelitian yang saya lakukan hanya terdapat dua variabel, yaitu model tebak kata (X), dan aktivitas belajar peserta didik (Y).

Persamaan penelitian Turniasih dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada variabel pertama, yaitu model pembelajaran yang digunakan pada saat pelaksanaan penelitian. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran tebak kata.

3. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tebak Kata Terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Siswa Kelas V SDN Pasar Kemis II Kabupaten Tengerang oleh Mira dan Asih (2018)

Berdasarkan hasil penelitian Pebriani dan Rosmaningsih, kemampuan menulis siswa pada post tes di kelas eksperimen memperoleh skor rata-rata 71,00, sedangkan hasil post tes kemampuan menulis di kelas kontrol mendapatkan hasil dengan skor rata-rata 53,00. Maka, dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran tebak kata dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan menulis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa.

Perbedaan dari penelitian Mira dan Asih dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada metodologi penelitiannya. Penelitian Mira dan Asih menggunakan metode kuasi eksperimen sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Persamaan penelitian Mira dan Asih dengan penelitian yang saya lakukan terdapat pada variabel X. Dimana variabel X yang sama adalah model pembelajaran tebak kata.

4. Penerapan Model Tebak Kata untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Demangrejo Sentolo Tahun Ajaran 2016-2017 oleh Fitri Dwi

Berdasarkan hasil penelitian Astuti, diperoleh hasil meningkatnya prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS pada setiap siklusnya. Pada pra siklus diperoleh hasil dengan nilai rata-rata 69,59 dengan persentase ketuntasan sebesar 38,105. Pada siklus I diperoleh nilai dengan rata-rata sebesar 77,38 dengan persentase ketuntasan 61,90%. Pada siklus II diperoleh nilai dengan hasil rata-rata sebesar 80,95%. Maka, dapat disimpulkan dari pemaparan tersebut bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran tebak kata.

Terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan penelitian yang saya lakukan. Perbedaan tersebut terdapat pada variabel Y yaitu, jika pada penelitian Fitri variabel Y adalah prestasi belajar sedangkan variabel Y pada penelitian saya adalah aktivitas belajar peserta didik. Perbedaan lain terletak pada mata pelajarannya, jika pada penelitian Fitri adalah mata pelajaran IPS sedangkan pada penelitian yang saya lakukan pada pembelajaran Tematik.

Selain perbedaan, terdapat pula persamaan penelitian yang dilakukan Fitri dengan penelitian yang saya lakukan. Persamaannya terletak pada variabel X, yakni model tebak kata. Selain itu, metodologi yang digunakan juga sama yakni metode kualitatif. Persamaan lainnya adalah penelitian dilakukan pada jenjang yang sama, yakni padajenjang sekolah dasa (SD)/ MI.

5. Penggunaan Metode Tebak Kata untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 7 Purworejo oleh Monica Bonnie Anizar (2017)

Hasil yang diperoleh dari penelitian Anizar ialah tingkat pemahaman siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan dengan pemahaman peserta didik yang dibagi menjadi tiga tingkat, yakni pemahaman tingkat rendah, tingkat sedang, serta tingkat tinggi. Hasil pemahaman sebelum diterapkan metode tebak kata diperoleh hasil yaitu dari tingkat terendah sebesar 27,78%, tingkat sedang sebesar 50%, dan tingkat tinggi sebesar 22,22%. Setelah pelaksanaan siklus I persentase pemahaman tingkat rendah turun menjadi 16,675, tingkat sedang naik menjadi sebesar 55,56%, dan tingkat tinggi naik menjadi sebesar 27,78%. Pada siklus II, pemahan telah mengalami peningkatan, yaitu untuk tingkat rendah turun menjadi sebesar 8,33%, tingkat sedang mengalami kenaikan menjadi sebesar 63,88%, dan tingkat tinggi tidak mengalami peningkatan tetap 27,78%. Dari hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode tebak kata mampu meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajara IPA.

Perbedaan dari penelitian Anizar dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada variabel Y, yakni jika pada penelitian Anizar variabel Y adalah keterampilan berbicara, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan variabel Y adalah aktivitas belajar peserta didik. Selain itu, penelitian Anizar dilakukan pada Mata Pelajaran Bahasa Prancis dan pada jenjang SMA. Sedangkan pada penelitian yang saya lakukan diterapkan pada pembelajaran Tematik dan pada jenjang sekolah dasar (SD)/MI.

Selain perbedaan, terdapat pula persamaan dari penelitian Anizar dan penelitian yang saya lakukan adalah pada variabel X, yakni tebak kata sebagai variabel X. Selain itu, persamaan lainnya terdapat pada metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif.

6. Penerapan Metode Tebak Kata Untuk Meningkatkan Pemahaman dan Keaktifan Siswa Kelas V terhadap Mata Pelajaran IPA (Sekolah Dasar Negeri 1 Sawahan Tahun Ajaran 2011-2012) oleh Ratna Dewi (2012)

Berdasarkan hasil penelitiannya, diperoleh hasil terjadinya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Prancis pada setiap siklusnya. Diperoleh skor rata-rata sebesar 62,9 pada saat sebelum diterapkan metode tebak kata, kemudian pada post tes ke 1 meningkat menjadi 78,9 pada pre tes siswa setelah diterapkan model tebak kata. Skor rata-rata siswa meningkat lagi menjadi sebesar 89,8 pada post tes ke 2. Maka kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan metode tebak kata mampu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Prancis siswa.

Perbedaan dari penelitian Ratna dengan penelitian yang saya lakukan yakni, Ratna meneliti mengenai pemahaman peserta didik dan keaktifan peserta didik. Sedangkan yang saya teliti hanya aktivitas belajar peserta didik.

Selain perbedaan, terdapat pula persamaan penelitian yang dilakukan Ratna dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada model pembelajaran yang digunakan, yaitu tebak kata. Selain itu, penelitian Ratna dan penelitian saya sama-sama meneliti aktivitas belajar peserta didik.